

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dan fungsi pendidikan jasmani dalam konteks pendidikan secara menyeluruh adalah mengembangkan dimensi sosial pada diri siswa, seperti yang diungkapkan Toto (2000 : 2) bahwa :

Tujuan pendidikan jasmani di Indonesia searah dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk pembinaan dan pengembangan individu dan kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, social, serta emosional yang serasi, selaras, dan seimbang.

Sedangkan menurut Annario, yang dikutip oleh Sukintaka (2004 : 16) bahwa : “Pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan dalam ranah fisik, psikomotor, afektif, dan kognitif”.

Dimensi sosial merupakan bagian dari kecakapan hidup yang dibagi dua kelompok besar, yaitu : kecakapan hidup yang bersifat generik/umum (*General or Generic Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skills/SLS*). Kecakapan hidup generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Misalnya kecakapan kerjasama, kecakapan kerjasama dapat menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan. (Depdiknas, 2004 : 8).

Kecakapan hidup bersifat spesifik (*Spesifik Life Skills/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Biasanya terkait bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang disebut kompetensi teknis (*technical competences*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Misalnya, untuk mengatasi “mobil yang mogok” tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil dan untuk memecahkan masalah dagang yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. (Depdiknas, 2004 : 9-10).

Kecakapan hidup generik pada dimensi sosial misalnya, kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama merupakan bagian dari kecakapan sosial yang sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. (Depdiknas. 2004 : 7-8). Menurut Lie (2007 : 27) “Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah”.

Memperhatikan pentingnya nilai kerjasama dalam kehidupan manusia maka nilai-nilai kerjasama perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak usia dini, baik pada lingkungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. Dalam pendidikan formal di setiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dst.) nilai kerjasama dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler dan

ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada di sekolah. Kecakapan kerjasama dapat dikembangkan lewat mata pelajaran pendidikan jasmani yang terintegrasi secara terstruktur dalam kurikulum di sekolah yang bertujuan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal kecakapan hidup dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

Namun demikian, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dewasa ini, terlalu kental pada pengembangan dimensi motorik, sementara pada dimensi lain ada kecenderungan terabaikan. Hal ini dapat teramati minimal dari dua hal, yaitu kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP/MTs dirumuskan standar kompetensi yang ingin dicapai atau yang terkandung dalam bahan kajian pendidikan jasmani yang hendak diraih melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah (BNSP : 2007). Berdasarkan masing-masing ruang lingkup materi pembelajaran, dari tujuh ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu Permainan dan Olahraga, Aktivitas Pengembangan, Aktivitas Senam/Uji Diri, Aktivitas Ritmik, Aktivitas air/Akuatik, Pendidikan Luar Sekolah, dan Kesehatan; nilai kerjasama hanya dirumuskan dalam bagian kecil, yaitu dalam ruang lingkup materi permainan dan olahraga. Sementara dalam ruang lingkup Aktivitas Pengembangan, Aktivitas Senam/Uji Diri, Aktivitas Ritmik, Aktivitas air/Akuatik, Pendidikan Luar Sekolah, dan Kesehatan tidak terumuskan, padahal dari semua ruang lingkup materi tersebut berpotensi untuk mengembangkan nilai-nilai kerjasama.

Rahmat Subagja, 2012

Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Pembentukan Kerjasama (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Pasundan 10 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam kaitannya dengan praktik pembelajaran, Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan jasmani yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif dan psikomotor. Pandangan ini telah membawa akibat terbaikannya aspek-aspek sosial seperti nilai kerjasama, disiplin, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan demokratis.

Sampai dengan saat ini, dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani, nilai-nilai kerjasama jarang diajarkan secara khusus. Mereka hanya percaya bahwa nilai-nilai kerjasama sudah inheren melekat pada setiap aktivitas permainan dan olahraga yang dilakukan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru pendidikan jasmani yang hanya menekankan pada aspek psikomotor dan kognitif saja. Alasan klasikal yang sering muncul adalah bahwa alokasi jam pelajaran pendidikan jasmani yang terbatas. Hal ini teramati dari beberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didapat melalui observasi langsung dari RPP pembelajaran pendidikan jasmani yang di buat di SMP Pasundan 10 Bandung. Hal lain yang mungkin penyebab hal tersebut adalah rendahnya kompetensi guru pendidikan jasmani sehingga tidak mampu mengembangkan nilai-nilai kerjasama dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani, pada hal nilai-nilai kerjasama tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup siswa di masa kini dan di masa akan datang.

Pentingnya nilai kerjasama antara siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama,

ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) atau saling ketergantungan diantara mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke”kami”an dan mencegah rasa ke”aku”an (Sudrajat, 2003 : 67).

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong, dan tolong menolong ini dapat dilakukan jika diantara kita selalu ada kerjasama karena tidak ada makhluk hidup yang terus menerus hidup sendiri tanpa keterlibatan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila diantara kita tidak bekerjasama maka tidak ada tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Hal ini, menumbuhkan sikap individualisme yang menghilangkan sikap saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu diantara individu itu sendiri (Dikmenum, 2005).

Dilihat dari kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, kecakapan sosial dalam hal ini nilai kerjasama, sudah terumuskan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP/MTs pada ruang lingkup permainan dan olahraga yang bertujuan menggali keaktifan siswa untuk dapat memunculkan berbagai sikap sosial dengan lingkungan belajar disekitarnya.

Pendekatan bermain merupakan salah satu cara dalam pembentukan nilai-nilai kerjasama pada kegiatan pendidikan jasmani yang menjadi media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara

untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Walaupun kita mengetahui anak-anak biasanya sangat suka bermain, tetapi hal ini tidak dapat menjamin bahwa mereka secara keseluruhan bisa bekerjasama dalam melakukan kegiatan permainan. Contohnya dalam permainan bola voli antara siswa yang mahir bermain bola voli dengan siswa yang kurang mahir bermain bola voli pasti memiliki kesulitan dalam melakukan kerjasama tim dikarenakan kemampuan dan keterampilan anak yang bervariasi.

Selain kemampuan dan keterampilan anak yang bervariasi, adanya factor dari luar anak turut mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani ini, contohnya proses pembelajaran yang monoton dan cara yang mengajar yang itu-itu saja mengakibatkan nilai kerjasama tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini tentu saja mendorong siswa bersikap pasif yang menyebabkan nilai kerjasama kurang diterapkan oleh siswa dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani. Pada hal, dalam proses pembelajaran nilai kerjasama mempunyai peranan yang sangat menentukan dan banyak memberikan manfaat bagi anak kelak di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran pendidikan jasmani yang terlalu kental pada pengembangan dimensi motorik, sementara pada dimensi sosial ada kecenderungan terabaikan dalam hal ini nilai kerjasama.

Rahmat Subagja, 2012

Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Pembentukan Kerjasama (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Pasundan 10 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Rendahnya kompetensi guru pendidikan jasmani sehingga tidak mampu mengembangkan nilai-nilai kerjasama dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Alokasi jam pelajaran pendidikan jasmani yang terbatas yang mengakibatkan nilai-nilai kerjasama jarang tersampaikan secara khusus.
4. Kemampuan dan keterampilan dasar anak yang berbeda-beda sehingga anak sulit untuk menerapkan kerjasama dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
5. Metode pembelajaran yang monoton mendorong siswa bersikap pasif menyebabkan nilai kerjasama kurang diterapkan oleh siswa dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam konteks penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu disekitar masalah pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mnumbuhkembangkan nilai kerjasama. Atas dasar tersebut peneliti membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut ;

1. Penelitian ini lebih terfokus pada penerapan pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan nilai kerjasama.
2. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII SMP Pasundan 10 Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang ada, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Bagaimanakah pendekatan bermain diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan nilai kerjasama”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah peneliti yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui pendekatan bermain yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan nilai kerjasama”.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik bagi penulis maupun bagi yang membaca, tanpa ada manfaat, penelitian yang dilakukan peneliti akan sia-sia. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada khususnya tentang teori-teori pembelajaran.
- b. Sebagai bahan informasi pengetahuan dan pedoman bagi para guru pendidikan jasmani dalam pemilihan metoda yang tepat sebelum melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Mengungkapkan tentang proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak berwenang untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani terutama dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Sebagai masukan kepada guru dalam menerapkan pentingnya nilai kerjasama kepada siswa.
- c. Sebagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

